

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan diharapkan tidak hanya mengutamakan kepentingan untuk mencari keuntungan ekonomi semata namun juga harus memperhatikan kondisi lingkungan dan keadaan sosial disekitarnya khususnya memperhatikan dampak yang timbul pada lingkungan alam dan sosial akibat kegiatan bisnis yang dilakukannya. Perusahaan sering mengabaikan dampak sosial dan lingkungan atau tindakan ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan itu sendiri, padahal kegiatan atau tindakan operasional perusahaan dapat menyebabkan dampak negatif yang menimbulkan kerusakan lingkungan seperti banjir , limbah produksi, perubahan iklim dan polusi udara (Nurrahman & Sudarno, 2013).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 terkait Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perseroan Terbatas menyatakan bahwa “perseroan yang melaksanakan usaha di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Undang-Undang No.47 Tahun 2012 yang mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainability development*) guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun perusahaan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat (Sofa & Respati, 2020).

Informasi mengenai dampak kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dapat dipublikasikan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang disampaikan secara terpisah dari laporan tahunan (Safitri & Saifudin, 2019).

Sustainability Report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan penghitungan kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan di kedua pihak baik internal maupun eksternal (Liana, 2019). Pentingnya pengungkapan *sustainability report* kepada perusahaan bagi yang mengungkapkan adalah untuk dapat memberikan informasi kepada para *stakeholder* yang dapat mewujudkan akuntabilitas, dari laporan ini juga dapat meningkatkan reputasi (Yunan et al., 2021).

Pengungkapan *sustainability report* berfokus pada konsep *triple bottom line* yang terdiri dari (*3P : profit, people, planet*). Menurut Elkington (1994) mengenai konsep *triple bottom line*, perusahaan tidak cukup mengungkapkan laporan yang berisi kondisi keuangan (*profit*) mereka saja, namun diharuskan juga untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) di sekitarnya. Terdapatnya prinsip 3P ini perusahaan dituntut kearah yang lebih luas agar tidak hanya menghasilkan keuntungan namun juga mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam melakukan bisnis dan pertanggungjawabnya terhadap lingkungan (Amanda & Leni, 2019).

Sustainability Report memiliki beberapa fungsi, bagi perusahaan *sustainability report* menjadi tolak ukur pencapaian tujuan *triple bottom line*.

Sustainability Report memiliki manfaat kepada investor sebagai alat untuk memantau kinerja perusahaan dan juga sebagai media bagi investor untuk mempertimbangkan sumber daya keuangan mereka. Selain itu bagi *stakeholder* yaitu media, pemerintah, konsumen, dan akademisi *sustainability report* menjadi tolok ukur untuk menilai pentingnya komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Permata Sari & Andreas, 2019).

Isu-isu mengenai kerusakan alam yang terjadi saat ini yaitu pembuangan limbah cair, polusi udara, penggundulan hutan yang tidak ramah lingkungan inilah yang mendorong suatu perusahaan melakukan *pengungkapan sustainability report* (Kusumastuti, 2016). Salah satu kasus kerusakan lingkungan pada perusahaan manufaktur PT. Toba Pulp Lestari Tbk (Perseroan) yang aktifitasnya menyebabkan kerusakan hutan alam mencemari sumber air dan penggundulan hutan. Kondisi ini dirasakan oleh masyarakat sekitar danau toba di Sumatra Utara yang bermukim dekat dengan pabrik bubur kertas ini (Karo, 2021). Hal ini dapat terjadi karena adanya kelalaian yang dilakukan perusahaan yang nantinya berakibat terhadap ekonomi, lingkungan dan masyarakat disekitar perusahaan. Perusahaan yang terkait harus bertanggung jawab atas kerugian dari dampak kejadian tersebut. Perusahaan dapat melaporkan tanggung jawab berkelanjutan yang diungkapkan melalui *sustainability report*.

Praktik *sustainability report* di Indonesia baru diwajibkan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/PJOK.03/2017. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan adalah laporan yang dipublikasikan yang mencakup kinerja

ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam rangka penyelenggaraan usaha yang berkelanjutan. Tidak hanya karena kewajiban semata, pembuatan *sustainability report* dapat membantu perusahaan dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat serta *stakeholders* (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Perkembangan *sustainability report* di Indonesia telah mengalami perkembangan. Semenjak aturan tegas yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* (Sari & Marsono, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa perusahaan masih enggan untuk membuat laporan berkelanjutan ini. Pertama yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *good corporate governance*. Faktor yang kedua yaitu perusahaan menganggap laporan keberlanjutan sebuah biaya tambahan (Astuti & Putri, 2019).

Pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama 3 (tiga) tahun belakangan ini mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat pada gambar dibawah membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang cukup signifikan.

Gambar 1.1

Grafik Perusahaan Manufaktur yang mengungkapkan *sustainability report* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021



Sumber : Data diolah, 2021 dari www.idx.co.id

Pada pengumuman yang disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 168 perusahaan manufaktur yang terdaftar di tahun 2018 dan hanya 16 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* (Idx.co.id, 2022). Pada tahun 2019 terdapat 178 perusahaan manufaktur dengan 22 perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report*. Pada tahun 2020 meningkatnya jumlah perusahaan yang telah mengungkapkan, terdapat 34 perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan *sustainability report* dari jumlah 182 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2020. Pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu hanya ada 22, dikarenakan banyak perusahaan yang belum mengungkapkan *sustainability report* secara konsisten. Berdasarkan fenomena tersebut dalam memprediksi faktor –

faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Struktur Modal (idx.co.id, 2022).

Variabel pertama yang digunakan adalah Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). GCG adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan (pemegang saham, dewan pengawas) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai – nilai etika (Irna & Andayani, 2018). Perusahaan yang menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, harus memenuhi prinsip-prinsip GCG antara lain keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Dalam penelitian ini, elemen – elemen yang digunakan dalam pengukuran mekanisme *Corporate Governance* adalah variabel Komisaris Independen, dan Komite Audit (Aliniar & Wahyuni, 2017).

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen atau memiliki keterkaitan erat dengan perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kepentingan perusahaan dan *stakeholder* yang terlibat (Tobing et al., 2019). Proporsi komisaris independen harus minimal 30% karena komisaris independen yang besar jumlahnya diduga mampu meningkatkan objektivitas serta memberikan tekanan kepada perusahaan untuk membuka informasi yang seluas-luasnya (Sofa & Respati, 2020). Semakin banyak jumlah anggota komisaris independen, semakin besar hal ini dapat

memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*. Hal ini didukung oleh penelitian Dwita (2017), Sari (2021), dan Nadiya (2021) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sedangkan menurut Rotua (2019), Mariya (2019) dan Siska (2019) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. (Tobing et al., 2019).

Komite Audit merupakan komite yang membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang memiliki tujuan, yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance* (Oktaviani & Amanah, 2019). Jumlah komite audit yang tinggi dengan frekuensi rapat yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dalam mengkoordinasi pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas (Dewi & Pitriasari, 2019). Hal ini didukung oleh Sari (2021), Muhammad (2021) dan Rosita (2021) menyatakan bahwa Komite Audit mempunyai pengaruh positif

terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan menurut penelitian Aliniar (2017) dan Nadiya (2021) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan banyak dari anggota komite audit yang tidak memiliki kompetensi dan independensi yang belum memahami peran utamanya. Sehingga manajemen yang diawasi oleh komite audit semakin sedikit dalam mengungkapkan *sustainability report* (Aliniar & Wahyuni, 2017)

Variabel yang kedua yaitu Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Aniswatur & Jannah, 2016). Laporan dari kinerja keuangan tersebut dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini, elemen – elemen yang digunakan dalam pengukuran Kinerja Keuangan adalah variabel Profitabilitas dan Likuiditas (Purnama & Handayani, 2020).

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Irna & Andayani, 2018). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan menunjukkan kinerja yang efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Aniswatur & Jannah, 2016).

Berdasarkan penelitian Anandita (2019), Leni (2019), dan Nadiya (2021) menyatakan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian Mega (2013), Riska (2018), dan Rotua (2019) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan saat profitabilitas menurun perusahaan akan mengurangi aktivitas sosial dan fokus pada peningkatan laba. Sehingga menyebabkan semakin sedikit informasi sosial dan lingkungan yang diungkapkan (Fadhilah, 2018).

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Safitri & Saifudin, 2019). Semakin tinggi tingkat likuiditas menunjukkan kuatnya kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga menciptakan image positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin menjadikan pihak *stakeholders* untuk selalu ada dan mendukung pihak perusahaan. Perusahaan berupaya untuk membagikan informasi yang luas tentang kinerja keuangan, demi meningkatkan *image* perusahaan. Salah satu pengungkapan tersebut merupakan *sustainability report* suatu bentuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mengungkapkan tentang kinerja keuangan perusahaan (Irna & Andayani, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Tusiyati (2019) dan Irna (2018) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan penelitian Marsuking (2018) dan Anandita (2019) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan tingginya kinerja keuangan adalah suatu

keharusan. Kondisi keuangan yang likuid akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-hari (Purnama & Handayani, 2020).

Variabel terakhir yaitu Struktur Modal yang diukur dengan *Leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau pelunasan utangnya, baik jangka pendek maupun panjang (Widodo, 2019). Semakin tinggi *leverage* sebuah perusahaan berarti perusahaan tersebut sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Aniswatur & Jannah, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Sri (2021) dan Anandita (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian Leni (2019) dan Siska (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha mengurangi biaya-biaya agar dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan membuat perusahaan tidak terlalu memperhatikan pengungkapan *sustainability report* (Amanda & Leni, 2019).

Berdasarkan fenomena dan *gap research* diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi ***“Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021”***

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia dari tahun ke tahun kian meningkat. Pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur juga mengalami peningkatan, terdapat 168 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hanya ada 16 perusahaan yang mengungkapkan, di tahun 2019 terdapat 22 perusahaan dan mulai meningkat pada tahun 2020 yaitu ada 34 perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report*. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan permasalahan dapat dinyatakan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
6. Apakah Komisaris Independen , Komite Audit , Profitabilitas , Likuiditas dan *Leverage*, secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh Komisaris Independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Membuktikan secara empiris Likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Membuktikan secara empiris *Leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Membuktikan secara empiris pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Profitabilitas*, *Likuiditas* dan *Leverage* secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk menjelaskan variabel Komisaris Independen, Komite Audit, *Profitabilitas*, Likuiditas dan *Leverage* yang sejalan atau mengkonfirmasi teori stakeholder terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Investor

Dapat dipakai sebagai pertimbangan investor untuk menilai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai bentuk *sustainable* suatu perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai bentuk kontribusi pentingnya mengenai pengungkapan *sustainability report*. Melalui *sustainability report* yang dilaporkan secara terpisah dari laporan keuangan sebagai bentuk keberlanjutan perusahaan.

- c. Bagi Regulator atau Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengungkapan *sustainability report*. Selain itu untuk memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis

BAB III : Metode Penelitian

Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasa. Serta juga memuat saran-saran dan batasan berdasarkan hasil penelitian.